

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis merupakan salah satu penyakit tertua dan paling melemahkan yang dikenal dunia. Filariasis limfatik diidentifikasi sebagai penyebab kecacatan menetap dan berjangka lama terbesar kedua di dunia setelah kecacatan mental (WHO, 2009).

Penyakit Filariasis tersebar luas di beberapa negara belahan dunia, baik yang beriklim tropis maupun subtropis, seperti Asia Tenggara, Asia Timur, Timur Tengah, Afrika, Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Pada umumnya penyakit ini banyak ditemukan di daerah dataran rendah seperti daerah yang berawa-rawa, tetapi kadang-kadang dapat juga ditemukan di daerah bukit yang tidak terlalu tinggi (Jangkung, 2001).

WHO telah mengidentifikasi bahwa, Filariasis sebagai penyebab kedua dari kecacatan yang lama dan permanen di dunia setelah Lepra. Filariasis terjadi akibat dari respon hospes terhadap mikrofilaria (Muhaj, 2005).

Penyakit Filariasis umumnya banyak terdapat pada wilayah tropis. Menurut data dari WHO tahun 2009, urutan negara yang terdapat penderita mengalami penyakit kaki gajah adalah Asia Selatan (India dan Bangladesh), Afrika, Pasifik dan Amerika. Belakangan banyak pula terjadi di Asia Tenggara (Negara Thailand dan Indonesia).

Pada tahun 2004, Filariasis telah menginfeksi 120 juta penduduk di 83 negara di seluruh dunia, terutama negara-negara di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis seperti India, Banglades, Taiwan, China, Philipina, Africa, Amerika Latin, daerah pasifik dan negara-negara di Asia Tenggara (WHO,2004).

Untuk wilayah Indonesia, berdasarkan survai yang dilaksanakan pada tahun 2000-2004, terdapat lebih dari 8000 orang menderita klinis kronis Filariasis (elephantiasis) yang tersebar di seluruh propinsi. Secara epidemiologi, data ini mengidentifikasi lebih dari 60 juta penduduk Indonesia berada di daerah yang beresiko tinggi tertular filariasis, dengan 6 juta penduduk diantaranya telah terinfeksi (Depkes RI, 2007).

Untuk wilayah Indonesia penyakit Kaki Gajah tersebar luas hampir di seluruh propinsi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional tahun 2007, sebanyak 8 provinsi mempunyai prevalensi filariasis diatas prevalensi nasional (*Mf rate* >1%), yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Papua Barat dan Papua. Jumlah penderita Filariasis yang dilaporkan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2003 hingga 2008 terdapat peningkatan yang sangat tinggi. Pada tahun 2003 jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 6.571 kasus. Pada tahun 2008 dilaporkan terdapat 11.699 kasus Filariasis di Indonesia. Tiga provinsi dengan kasus terbanyak berturut-turut adalah Nangroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Timur dan Papua (Ditjen PP-PL Depkes RI, 2008).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI,2009) telah mencatat sekitar 400 lebih kota atau kabupaten yang mengidap Filariasis ini, dengan 318 diantaranya termasuk daerah endemis. Berdasarkan data Departemen Kesehatan, sampai Oktober 2009 penderita kronis Filariasis tersebar di 386 kabupaten/kota di Indonesia. Sedangkan hasil pemetaan nasional diketahui prevalensi mikrofilaria sebesar 19%, artinya kurang lebih 40 juta orang di dalam tubuhnya mengandung *mikrofilaria* (cacing filaria) yang mudah ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Selain itu, mereka menjadi sumber penularan bagi 125 juta penduduk yang tinggal di daerah sekitarnya. Kecacatan akibat Filariasis dapat dicegah dengan mengikuti pengobatan massal di wilayah endemis, menghindarkan diri dari gigitan nyamuk, juga membersihkan lingkungan tempat perindukan nyamuk (Depkes RI, 2009).

Dengan melihat kejadian yang ada, bisa dikatakan penyebab masih tingginya kejadian penyakit Filariasis di masyarakat karena adanya beberapa faktor yakni faktor lingkungan dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dapat berpengaruh terhadap angka kejadian Filariasis dikarenakan apabila kondisi lingkungan fisik yang kurang baik maka vektor penyebab dari Filariasis dapat dengan mudah menyerang manusia sebagai host. Dan juga adanya faktor perilaku manusia yang belum mengetahui arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah adanya vektor penyakit Filariasis yang kapan saja bisa menyerang masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Penderita penyakit kaki gajah (Filariasis) mulai menyebar di Provinsi Gorontalo. Yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota yang berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi

Gorontalo berjumlah \pm 500 jiwa yang menderita penyakit Filariasis baik klinis akut dan klinis krinis. Penyakit yang sebelumnya hanya ditemukan di Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango. Sekarang sudah ada penderita Filariasis di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Boalemo yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo (Dikes Provinsi Gorontalo, 2012)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, Penyakit Filariasis telah endemis di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo penderita kaki gajah sudah ditemukan di Kecamatan Dumbo yang sudah jatuh korban meninggal 1 orang (Dikes Kota Gorontalo, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tamalate yang mencakup 5 Kelurahan di Kecamatan Dumbo, penderita Filariasis sudah ditemukan di Kelurahan Talumolo dan Bugis. Mikrofilaria yang dibawa oleh vektor nyamuk yang di deteksi menyerang warga masyarakat di Kecamatan Dumbo adalah mikrofilaria yang berjenis cacing *Bugria Malayi* dengan rate \geq 1% pada sampel darah penduduk, dan dari tanggal 1 November 2011, petugas Puskesmas Tamalate dan para Kader melakukan pengobatan massal untuk warga masyarakat yang dibawah naungan wilayah kerja Puskesmas Tamalate (Puskesmas Tamalate, 2012).

Wilayah Kecamatan Dumbo merupakan daerah yang memiliki iklim tropis, wilayah ini terdapat pegunungan, sungai dan daerah pantai serta sebagian besar merupakan daerah padat penduduk. Dilihat dari kondisi daerah ini, maka vektor penyebab penyakit Filariasis (nyamuk *Culex*, *Anopheles*) dapat berkembang biak dengan baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya diantaranya faktor lingkungan yang terdiri lingkungan fisik, lingkungan biologi, lingkungan kimia dan lingkungan sosial budaya serta faktor perilaku masyarakat (kepala keluarga).

Lingkungan yang menjadi tempat nyamuk berkembang biak yaitu lingkungan manusia yang lingkungannya sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh nyamuk untuk berkembang biak. Salah satu lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk yaitu lingkungan fisik. Perkembangbiakan nyamuk sebagai vektor penyakit filariasis melalui faktor lingkungan fisik antara lain: a) Suhu udara (makin tinggi suhu maka makin pendek masa inkubasi ekstrinsik, begitu sebaliknya). b) Kelembaban udara (Kelembaban yang rendah memperpendek umur nyamuk, meskipun tidak berpengaruh pada parasit). c) Tempat perindukan (tempat-tempat penampungan air di dalam dan di luar sekitar rumah). d) Tempat peristirahatan (nyamuk hinggap di dalam dan kadang di luar rumah berdekatan dengan tempat perkembangbiakannya yang gelap dan lembab). e) dan juga faktor lainnya.

Perilaku masyarakat (kepala keluarga) juga dapat mempengaruhi timbulnya penyakit filariasis, dimana kebiasaan masyarakat yang buruk seperti tidak membersihkan lingkungan rumah sekitar atau kebiasaan keluar malam tidak menggunakan pakaian/baju berlengan panjang maka otomatis vektor penyakit kapan saja bisa menyerang manusia. Perilaku masyarakat yang jelek tentang sanitasi, terutama dalam memahami bagaimana penyebaran penyakit Filariasis, cara

pengendalian vektor penyebab Filariasis yang dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan terjadinya penyakit Filariasis.

Berdasarkan observasi awal, wilayah Kecamatan Dumbo Raya terdiri dari beberapa kelurahan yang sebagian wilayahnya termasuk daerah padat penduduk dan sebagiannya juga merupakan daerah pegunungan serta adanya aliran sungai Bone yang pastinya bisa menjadi tempat perindukan vektor nyamuk.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat 2 masalah yang mempengaruhi terjadinya kejadian Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya tersebut yakni adanya sanitasi lingkungan yang buruk dan masih kurangnya perilaku masyarakat (kepala keluarga) dalam melakukan pola hidup bersih dan sehat yang kedua masalah ini saling berhubungan satu sama lain. Pada sanitasi lingkungan yang buruk di Kecamatan dumbo raya didapatkan masih adanya selokan air yang tersumbat (tidak berjalan lancar), banyaknya sampah yang berserakan di pekarangan rumah masyarakat dan pada musim hujan sebagian besar wilayahnya tergenang air (banjir) yang pastinya hal ini dapat mempengaruhi vektor nyamuk akan berkembangbiak lebih pesat dan lebih banyak .

Sedangkan dari masalah perilaku masyarakat (kepala keluarga) didapatkan masih kurangnya perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam hal membersihkan lingkungan sekitar rumah dan masih kurangnya pengetahuan dari masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit Filariasis (menguras tempat penampungan air secara rutin, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan air, membuang barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai) dan cara penularan penyakit

filariasis yang melalui vektor nyamuk dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat bagaimana cara pengobatan Filariasis serta masih adanya kebiasaan masyarakat yang sering keluar malam lewat dari jam 10 malam dengan tidak menggunakan pakaian berlengan panjang (baju dan celana panjang). Oleh karena itu saya mengambil penelitian di Kecamatan Dumbo dengan judul **“Gambaran Faktor Lingkungan Fisik Dan Perilaku Kepala Keluarga Pada Penyakit Filariasis Di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo Tahun 2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Telah endemisnya Penyakit Filariasis di Kota Gorontalo tepatnya Kecamatan Dumbo Raya dengan jumlah penderita 9 orang.
- 1.2.2 Masalah sanitasi lingkungan fisik seperti kurangnya membudayakan pola hidup bersih dan sehat dan menjaga lingkungan sekitar rumah yang mempengaruhi adanya kasus Filariasis di Kecamatan Dumbo tersebut
- 1.2.3 Perilaku kepala keluarga mengenai penyakit Filariasis. Diantaranya masih kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dengan kejadian penyakit filariasis seperti masih banyak kebiasaan masyarakat yang sering keluar rumah pada malam hari yang disebabkan oleh kurangnya informasi khususnya dalam pencegahan timbulnya penyakit filariasis di lingkungan keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan di atas maka dapat di rumuskan permasalahannya adalah bagaimana gambaran faktor lingkungan fisik dan perilaku kepala keluarga pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo Tahun 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor lingkungan fisik dan perilaku kepala keluarga pada Penyakit Filariasis Di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo Tahun 2012.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran suhu pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.
2. Untuk mengetahui gambaran kelembaban pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.
3. Untuk mengetahui gambaran tempat perindukan nyamuk pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.
4. Untuk mengetahui gambaran tempat peristirahatan nyamuk pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.
5. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kepala keluarga pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.
6. Untuk mengetahui gambaran sikap kepala keluarga pada Penyakit Filariasis di Kecamatan Dumbo Raya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat secara praktis

1. Bagi Instansi terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)
 - a. Memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah Penyakit Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tamalate dan Kecamatan Dumbo Raya
 - b. Sebagai masukan dalam merencanakan program untuk upaya pencegahan Penyakit Filariasis
 - c. Bagi institusi kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam peningkatan mutu pelayanan maternitas terutama tentang Penyakit Filariasis
2. Bagi masyarakat / keluarga
 - a. Menimbulkan kesadaran pada keluarga atau masyarakat akan pentingnya upaya pencegahan Penyakit Filariasis serta kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan baik secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

1.5.2 Manfaat secara teoritis

1. Sebagai salah satu sumber informasi tentang studi perilaku kepala keluarga pada Penyakit Filariasis.
2. Sebagai pengembangan dari ilmu kesehatan tentang Penyakit Filariasis.